

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu kerangka kerja yang dibutuhkan untuk meyakinkan peneliti dalam penelitiannya, memberikan informasi secara lengkap melalui prosedur yang sudah ada dalam memecahkan masalah peneliti. Metode yang digunakan dalam peneliti untuk mengetahui pengembangan bisnis penggemukan sapi potong di Desa Sukajadi yaitu jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2010:14).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Suharsimi Arikunto (2010:234). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi sekarang. Penelitian jenis deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Fungsi dari penelitian deskriptif adalah pemecahan praktis dari pada pengembangan ilmu pengetahuan. Peneliti berusaha untuk menggali peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, kemudian menggambarkannya sebagaimana adanya sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu (Sudjana, 2011: 65).

B. Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek finansial dan aspek non finansial. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di usaha peternakan penggemukan sapi potong yang berada di Desa Sukajadi Kelurahan Sukaraja Nuban, Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek finansial berupa laporan keuangan yaitu: yaitu metode Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), Internal Rate Of Return (IRR), Net Benefit/Cost (NET B/C), Break Even Point (BEP) dan analisis Resiko dan aspek non finansial seperti aspek pasar, aspek teknis, dan aspek lingkungan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian pengembangan usaha penggemukan sapi ini adalah deskriptif, dimana berfungsi untuk mengetahui tingkat kelayakan pengembangan usaha melalui hasil pengembangan sapi potong berdasarkan kriteria investasi.

D. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Adalah data yang diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) dengan mengadakan peninjauan langsung pada peternakan yang menjadi objek penelitian menggunakan panduan pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer diperoleh melalui:

a. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pencarian dan pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung mengenai proses penggemukan sapi potong.

b. Interview

Yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan tatap muka dan tanya jawab secara langsung dengan pemilik usaha peternakan yang diteliti sesuai dengan data-data dan informasi yang diperlukan khususnya yang berkaitan dengan proses penggemukan serta mengenai anggaran biaya dan pendapatan peternak.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan data dari buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan bahan utama dalam penelitian data sekunder.

Data ini digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh dengan menghimpun teori-teori serta pendapat yang ditemukan oleh para ahli melalui buku-buku, dokumen, arsip, artikel serta literatur lainnya yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian analisis pengembangan bisnis penggemukan sapi tersebut.

B. Alat Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua alat analisis sebagai berikut:

1. Analisis Kualitatif

a. Analisis Aspek Pasar

Analisis aspek pasar yang akan diterapkan pada usaha ini bertujuan untuk menilai seberapa besar potensi pasar yang ada untuk produk yang ditawarkan, kemudian bagaimana strategi pemasaran yang akan dijalankan untuk menangkap peluang pasar yang ada. Usaha ini dikatakan layak berdasarkan aspek pasar dan pemasaran jika usaha tersebut dapat menghasilkan produk yang dapat diterima pasar atau dengan kata lain dibutuhkan dan diinginkan oleh calon pembeli, dengan tingkat penjualan yang menghasilkan keuntungan.

b. Analisis Aspek Teknis

Analisis aspek teknis merupakan aspek yang berkaitan dengan proses pembangunan bisnis secara teknis dan pengoprasian setelah bisnis itu selesai dibangun. Analisis teknis berhubungan dengan *input* proyek mulai dari pengadaan sampai dengan produksi berupa barang nyata maupun jasa. Aspek teknis ini berpengaruh besar pada kelancaran jalannya suatu usaha, terutama kelancaran proses produksi. Analisis ini dapat dikaji secara kualitatif untuk mengetahui gambaran mengenai lokasi usaha, produksi atau besarnya skala operasi, peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam proses kegiatan produksi usaha ini. Pada aspek teknis kriteria kelayakan usaha yang di analisis adalah kelayakan lokasi untuk menjalankan usaha, besarnya jumlah ternak yang digemukkan untuk mendapatkan tingkatan skala ekonomis.

c. Analisis Aspek Lingkungan

Analisis Aspek Lingkungan yang diteliti pada usaha ini adalah seberapa besar dampak usaha tersebut terhadap lingkungan di sekitarnya. baik terhadap air, tanah maupun udara yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pada aspek lingkungan kriteria kelayakan bisa dilihat

dari bagaimana pengaruh usaha ini terhadap lingkungan sekitarnya, apakah dengan adanya usaha tersebut menciptakan lingkungan semakin baik atau semakin rusak.

d. Analisis Aspek Manajemen

Analisis aspek manajemen dapat dilihat berdasarkan pengelola usaha, spesifikasi keahlian, dan tanggung jawab dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan usaha ini. Dalam membuat keputusan investasi dibutuhkan gambaran dari rencana kegiatan yang akan dijalankan di peternakan terkait dengan tenaga kerja yang dibutuhkan dan pembagian kerja yang sesuai, usaha ini dikatakan layak berdasarkan aspek manajemen adalah jika terdapat kesiapan tenaga kerja untuk menjalankan usaha penggemukan sapi potong dan usaha tersebut dapat dijalankan sesuai waktu yang ditentukan.

2. Analisis Kuantitatif

Alat analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial yang meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi biaya operasional serta penerimaan dari hasil penggemukan sapi potong berdasarkan kriteria PP, NPV, IRR, Net B/C, dan BEP yang diolah dengan program Microsoft Excel serta dilengkapi dengan analisis resiko.

a. Metode Analisis Finansial

Dalam mengetahui kelayakan usaha ini harus dilakukan suatu perbandingan antara biaya dan manfaat kriteria kelayakan investasi yang digunakan antara lain *Payback Period (PP)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Of Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Break Even Point (BEP)*.

1) *Payback Period (PP)*

Metode *Payback Period (PP)* merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Semakin cepat waktu pengembaliannya, maka semakin baik bisnis tersebut untuk diusahakan karena modal yang digunakan akan cepat kembali dan digunakan

untuk kegiatan lainnya. Rumus menghitung pengembalian investasi adalah:

$$\text{Payback Periode} = \frac{i}{Ab}$$

Dimana:

I = Besarnya biaya investasi yang diperlukan

Ab = Manfaat bersih yang dapat diperoleh pada setiap tahunnya

2) *Net Present Value*

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^1}$$

Dimana :

Bt = Manfaat pada tahun t

Ct = Biaya pada tahun t

T = Tahun kegiatan bisnis

I = Tingkat discount Rate (DR)

Kriteria investasi berdasarkan NPV yaitu:

- (a) $NPV = 0$, artinya bisnis tersebut mampu mengembalikan modal yang dikeluarkan maka bisnis tersebut dikatakan tidak untung dan tidak rugi.
- (b) $NPV > 0$, artinya bisnis yang dilakukan dinyatakan menguntungkan dan mampu memberikan manfaat dan dapat dikatakan layak untuk dijalankan.
- (c) $NPV < 0$, artinya bisnis tersebut dinyatakan tidak layak untuk dijalankan karena menghasilkan kerugian.

3) *Internal Rate Of Return (IRR)*

Metode ini adalah tingkat rata-rata keuntungan tahunan bagi perusahaan yang melakukan investasi dan dinyatakan dalam satuan persen. Suatu bisnis dikatakan layak apabila nilai IRR adalah :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2}, (i_2 - i_1)$$

Dimana :

i_1 = tingkat bunga 1 (tingkat discount rate yang menghasilkan NPV1)

i_2 = tingkat bunga 2 (tingkat discount rate yang menghasilkan NPV2)

NPV_1 = net present value 1 NPV_2 = net present value 2

Tabel 2. Laju inflasi dari tahun 2015 sampai dengan 2019

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
	3,72	7,02	3,65	4,57	8,22	6,96	4,14	3,49	3,25	2,82
	3,81	6,84	3,56	5,31	7,75	6,29	4,42	3,83	3,18	2,57
	3,43	6,65	3,97	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61	3,40	2,48
	3,91	6,16	4,50	5,57	7,25	6,79	3,60	4,17	3,41	2,83
	4,16	5,98	4,45	5,47	7,32	7,15	3,33	4,33	3,23	3,32
	5,05	5,54	4,53	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37	3,12	3,28
	6,22	4,61	4,56	8,61	4,53	7,26	3,21	3,88	3,18	3,32
	6,44	4,79	4,58	8,79	3,99	7,18	2,79	3,82	3,20	3,49
	5,80	4,61	4,31	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72	2,88	3,39
	5,67	4,42	4,61	8,32	4,83	6,25	3,31	3,58	3,16	3,13
	6,33	4,15	4,32	8,37	6,23	4,89	3,58	3,30	3,23	3,00
	6,96	3,79	4,30	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13	2,72

camjejakcalonjptbps@bps.go.id dengan memberikan identitas yang dapat dipertanggung jawabkan p

Tabel 3. Suku bunga deposito rupiah dalam tahun 2019.

NAMA BANK	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	12 Bulan
BRI BANK RAKYAT INDONESIA	6.3 %	6.5 %	6.5 %	6.5 %

Sumber https://www.seputarforex.com/data/suku_bunga_deposito/

4) Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Metode ini merupakan nilai manfaat yang bisa didapatkan dari kegiatan usaha setiap kali mengeluarkan biaya sebesar satu rupiah untuk kegiatan usaha tersebut. Net B/C adalah perbandingan antara Net Present Value positif dengan Net Present Value negatif, nilai Net B/C memiliki arti sebagai berikut :

- Net B/C > 1, maka berarti kegiatan usaha tersebut layak untuk dijalankan secara finansial karena menghasilkan keuntungan.
- Net B/C = 1, maka artinya bahwa kegiatan usaha ini berada dalam keadaan tidak merugi dan tidak menguntungkan atau (Break Even Point).
- Net B/C < 1, yang artinya bahwa kegiatan usaha tersebut tidak dijalankan secara finansial karena menghasilkan kerugian.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Net B/C adalah :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{NB}_i (+)}{\sum_{i=1}^i \text{NB}_i (-)}$$

5) *Break Even Point (BEP)*

Break Even Point (BEP) adalah sebuah titik pokok dimana total revenue=total cost dimana BEP tersebut bisa dijadikan sebagai gambaran kondisi penjualan dan biaya dari suatu usaha. Rumus BEP yaitu:

$$\text{BEP (Q)} = \frac{a}{(p - b)}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{a}{(1 - \frac{b}{p})}$$

keterangan:

a = Fixed cost (biaya tetap)

b = Biaya variabel per unit

p = Harga per unit

q = Jumlah produksi

Dilihat dari jumlah produksi titik BEP diperoleh pada saat penerimaan sama dengan pengeluaran atau TR=TC. Semakin besar keuntungan yang diterima semakin cepat waktu pengembalian biaya, dengan mengetahui jumlah produksi dalam keadaan BEP hal ini dapat digunakan pemilik usaha sebagai ukuran bagi pelaksanaan proyek dalam mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

b. *Analisis Resiko*

Dalam penelitian ini alat untuk mengukur analisis resiko adalah sebagai berikut:

1. Resiko Bisnis

Resiko bisnis dapat diukur dengan melihat leverage operasinya, yaitu dengan menggunakan DOL (*Degree of operating leverage*).

Rumus DOL yaitu :

$$\text{DOL} = \frac{\text{Persentase Perubahan EBIT}}{\text{Persentase Perubahan Penjualan}}$$

Semakin tinggi nilai suatu DOL, maka semakin tinggi pula resiko dalam suatu perusahaan.

2. Risiko Keuangan

Risiko keuangan dapat diukur berdasarkan DEF (*Degree of financial leverage*).

Rumus DFL yaitu :

$$\text{DFL} = \frac{\text{Persentase Perubahan EPS}}{\text{Persentase Perubahan EBIT}}$$

Semakin tinggi nilai dari DFL, maka akan semakin tinggi pula resiko keuangan dari suatu perusahaan. Tingkat keuangan juga bisa diukur menggunakan rasio solvabilitas dimana berfungsi sebagai alat ukur resiko jangka panjang. Serta likuiditas sebagai alat ukur resiko jangka pendek suatu perusahaan yaitu :

a) Debt to Equity Ratio (DER)

Rumus : DER =

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio DER ini sering digunakan untuk mengukur financial leverage suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai DER suatu perusahaan maka resiko yang ditanggung perusahaan akan semakin besar.

b) Debt to Asset Ratio (DAR)

Rumus : DAR =

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi nilai dari DAR, maka resiko perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya akan meningkat .

Dalam resiko keuangan jangka pendek dapat diukur dengan dengan rasio likuiditas yaitu :

a. Rasio lancar
Rumus : RL =
$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Semakin tinggi rasio lancar itu arti nya semakin rendah risiko suatu perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio cepat
Rumus : RC =
$$\frac{\text{Kas dan – Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Semakin tinggi resiko cepat yang ada maka semakin kecil ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek .

c. Rasio kas
Rumus : RK =
$$\frac{\text{Kas dan Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Semakin besar tingkat resiko kas maka resiko ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar utang jangka pendek semakin rendah.